

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia,¹ kebenarannya bersifat mutlak.² Karenanya adalah suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi bagi setiap muslim, untuk mengamalkan seluruh petunjuk al-Qur'an.³ Kewajiban demikian, tentu tidak akan terlaksana, tanpa terlebih dahulu memahami maksud yang terkandung di dalamnya.⁴

Sementara itu dalam kenyataan, tidak semua muslim - mampu menangkap dan memahami isi kandungan al-Qur'an, baik yang tersurat terlebih lagi yang tersirat. Kesulitan memahami al-Qur'an, bahkan juga dirasakan oleh orang Arab sendiri.

Untuk mengatasi problem di atas, maka Rosulullah s. a.w., sesuai dengan salah satu tugas pentingnya, beliau -

¹ Qur'an: S.2 al-Baqarah: 185; S. 14 Ibrahim : 1.

²Qur'an: S.2 al-Baqarah : 2, 23-24, 147; S.3 Ali 'Imran: 60; S. 10 Yunus: 37-38,94;S.11 Hud: 13; S. 17 al-Isra': 88; S. 26 asy-Syura: 192; S.52 at-Tur: 33-34.

Qur'an: S.5 al-Ma'idah: 10,44-45,47,86; S.22 al-Hajj : 51.

⁴ As-Sabuny, Pengantar Studi al-Qur'an (at-Tibyan) Terjemahan M. Chudlari Umar al., al-Ma'arif, Bandung, cet. Ke-1, 1984, p. 202.

Kelemahan-kelemahan tersebut (yang mencakup juga periwayatan al-hadīṣ/as-sunnah pada umumnya) mendorong dilakukannya upaya-upaya penelitian riwayat-riwayat al-Hadīṣ, dalam rangka menetapkan dan memastikan mana riwayat-riwayat yang sah dan benar, dan mana yang palsu. Dan saat itulah , dilakukan pencatatan riwayat-riwayat, termasuk riwayat-riwayat tentang tafsir al-Qur'an.

Inti ajaran yang dikandungnya sama atau sejalan, karena semuanya berasal dari sumber yang satu. Kesan adanya pertentangan, mungkin sebagai akibat kelemahan pengamatnya saja (Salam Madkūr, 1976 : 324). Di pihak lain, terutama mayoritas Ulama ahli uṣūl fīqh dan ulama Hadis, tetap mengakui adanya pertentangan tersebut. Untuk itulah mereka mencari upaya penyelesaiannya. Dari beberapa literatur tafsir - bil-ma'sur dan Ilmu Tafsir, pertentangan riwayat, meliputi riwayat-riwayat tentang asbābun-nuzūl, al-qira'ah, dan tafsir tentang kandungan hukum suatu ayat (Subhi as-Ṣalīh, 1977 : 127-157).

Menurut para ulama Uṣūl Fiqh dan Ilmu Hadis, upaya yang dapat ditempuh untuk menyelesaikan pertentangan riwayat di atas adalah, sebagai berikut:

1. Dilakukan al-tafriq dan al-jama' (dikompromikan), - bila tidak mungkin,
2. Dilakukan at-Tarjīh (menetapkan dan memilih riwayat yang paling kuat), dan bila tidak mungkin,
3. Harus di-tawaquf-kan (dibiarkan untuk sementara).

Dari ketiga metode itu, ternyata dua metode al-tafrig/al-jami' dan al-tawaquf, hampir tidak ada kesulitan dalam penerapannya. Sebaliknya, metode tarjih, masih memerlukan kajian yang lebih mendalam, terlebih kaitannya dengan segi penentuan kualitas riwayat, sebagai modal utamanya.

Jadi, dengan tarjih dapat ditetapkan dan dipilih -

Sementara itu, studi tentang tarjih berkenaan dengan tafsir bil-ma'sur kiranya amat penting, karena, kendatipun persoalan tarjih sudah banyak dibahas (seperti oleh Imam - asy-Syafi'i, al-Amidi, al-Gazali, ar-Razy, asy-Syaukany, dan sebagainya), namun, dari literatur-literatur mereka belum banyak bahasan operasional tentang tarjih, bahkan belum banyak yang membahas segi-seginnya atau belum ada kesepakatan segi-segi mana yang dijadikan standar penilaian, khususnya, yang berkenaan dengan riwayat-riwayat tafsir. Keadaan inilah mungkin yang merupakan faktor penyebab, bahwa semenjak periode kejumudan (setelah abad ke-7 H.) sampai sekarang, banyak dijumpai orang yang mempraktekan ritual/ubudiah-nya berdasar atas nas yang masih di-khilaf-kan, bahkan terka - dang da'if sama sekali.

Dapat dipahami pula, dari Latar Belakang Masalah di muka, bahwa penjelasan al-Qur'an dengan riwayat, baik dari Rasulullah saw., Sahabat maupun para Tabi'in, diakui sebagai salah satu metode yang terbaik di antara metode-metode yang lainnya. Sekalipun terdapat ketimpangan yang terjadi pada proses periwayatan, sebagaimana yang terungkap di atas, Namun, tetap upaya penjelasan dengan riwayat ini mempunyai kelebihan.

Hasil studi ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Sebagai masukan dalam upaya menumbuhkan semangat meneliti dalam rangka pembaharuan/tajdid yang sekarang sedang giat dimasyarakatkan. "Tajdid" bukan berarti membuka pintu pembaharuan pendangkalan ajaran Islam supaya lebih mudah diterima umat banyak, melainkan, tajdid yang hakiki adalah memurnikan ajaran Islam kepada praktek Rasulullah saw. dan para Sahabatnya, yang berdasar atas naṣ-naṣ yang ṣaḥīḥ rājiḥ. Kiranya dengan studi tarjih ini merupakan salah satu alternatif untuk menempuh hal itu.

2. Untuk menumbuhkan Lembaga Ilmiah yang mengkaji konsepsi-konsepsi tarjih, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat. Hal ini, syukur kalau diprakarsai oleh IAIN terutama Fakultas Syari'ahnya, karena lembaga inilah sangat berkompeten. Sebab kalau konsepsi tarjih dapat diterima umat dan dikembangkan. Insya Allah sedikit-banyak perbedaan furu'iyah yang sampai sekarang masih menjadi kendala integrasi umat Islam akan sedikit-demi-sedikit dapat dikurangi.

G. PELAKSANAAN PENELITIAN

1. Data yang dihimpun

Data-data yang dihimpun dalam studi ini terdiri atas contoh riwayat-riwayat yang terdapat di dalam kitab-kitab -

7. Tentang kisah-kisah: Surat 2 al-Baqarah :34; Surat 7 al-A'araf :12 ; Surat 17 al-Isra': 61, dan Surat 18 al-Kahfi: 9,10,11 dan 12.

2. Sumber data dan Teknik Penggalan

Data-data di atas digali dari kitab-kitab tafsir -
bil-ma'sūr, yakni:

- a. Jāmi'ul-Bayān fī Tafsīril-Qur'an, karya Ibnu Jarir.
- b. Tafsīrul-Qur'anil-'Azīm, karangan Ibnu Kasīr.

hal ini, dipilih metode komparasi, yaitu membandingkan dari beberapa metode yang dijadikan bahan pemecahan dua atau lebih dalil yang bertentangan, setelah diketahui mana yang paling rājiḥ, untuk ditetapkan.

b. Proses tarjih: untuk mengetahui 'tarjih' beroperasi-
onal, maka dikajilah segi-segi yang menjadi model penetapan
dalil yang lebih kuat untuk kemudian diproyeksikan pada ri-
wayat-riwayat yang ada dalam tafsir bil-ma'sur. Pada kajian
ini digunakan juga metode 'Historis'.

c. Pembuktian kemampuan/urgensi tarjih: untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan metode tarjih itu dapat menetapkan kelebihan dalil yang saling bertentangan dan apa-urgensi metode ini, maka digunakanlah metode komporasi.

4. Transkripsi Skripsi

Untuk menuliskan kata-kata bahasa Arab kedalam bahasa Indonesia (Latin) yang belum diindonesiakan, skripsi ini berpedoman kepada "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang sudah merupakan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia; Nomor: 158 tahun 1987; Nomor: 0543 b/U/1987. Pedoman yang dituliskan dalam skripsi ini hanya untuk hal-hal yang dianggap penting saja, yaitu:

a. Konsonan

Konsonan yang diambil terbatas pada konsonan yang -

2) Vokal rangkap (diftong)

Tanda:

A r a b	!	L a t i n
<u>اَ اِ</u>	!	ai
<u>اَ اِ</u>	!	au

c. Maddah

Arab	!	Latin
<u>اَ اِ</u> (fathah dan alif)	!	<u>ā</u> (a dan garis di atas)
<u>اِ اِ</u> (kasrah dan ya')	!	<u>ī</u> (i dan garis di atas)
<u>اِ اِ</u> (dammah dan wau)	!	<u>ū</u> (u dan garis di atas)

Contoh:

قال	= qāla
قيل	= qīla
يقول	= yaqūlu

d. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tasydid itu. Contoh:

نَزَّلَ = nazzala

الْبِرِّ = al-birr

e. Kata Sandang (ال)

1) Kata sandang yang diikuti huruf 'syamsiyah' dibunyikan langsung dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu. Contoh: الرَّجُلُ = ar-rajulu.

2) Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah disesuaikan dengan bunyinya. Contoh: الْجَلَالُ = al-Jalālu